

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

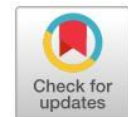
Volume 21, Nomor 1, Mei 2025, 40-51



Incognito's Dialogue on The Messiah's Suffering on The Way to Emmaus

Sostenis Nggebu*

Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung

*sostenis.nggebu@gmail.com

Abstract

Christ's suffering and tribulation are an important aspect of the Christian faith, yet there are still many believers who do not understand it biblically. This is reflected in the narrative of the journey of two disciples of Jesus to Emmaus, where they were confused about the meaning of the Messiah's suffering on the way to Emmaus. This article aims to explain the relevance of Christ's suffering and tribulation that can be an inspiration to the church, showing that the call to be a follower of Christ is inseparable from the possibility of facing suffering. Christians are called to remain steadfast in the faith and also to bear active witness to Christ's work in the world, even in these difficult situations. The method used in this study is theological study. The results of the study show that the doubts of the two disciples of Jesus were resolved when Jesus appeared in their midst and explained His identity and mission as the Messiah who must suffer for the salvation of mankind. That Christ's suffering was not for His own sake, but for the redemption of sinners, that they might be reconciled to the eternal God.

Keywords:

Gospel of the Kingdom of God, Believers, Messiah, Christian Suffering.

DOI: [10.46494/psc.v21i1.458](https://doi.org/10.46494/psc.v21i1.458)

Submitted: 13 Mar 2025

Accepted: 28 May 2025

Published: 31 May 2025

Copyright:

© 2025. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Dialog Incognito Tentang Penderitaan Mesias Dalam Perjalanan Menuju Emaus

Abstrak

Penderitaan dan kesengsaraan Kristus adalah aspek penting dalam pemahaman iman Kristen, namun masih banyak orang percaya yang belum memahaminya secara Alkitabiah. Hal ini tercermin dalam narasi perjalanan dua orang murid Yesus ke Emaus, di mana mereka mengalami kebingungan mengenai makna penderitaan Sang Mesias dalam perjalanan ke Emaus. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan relevansi penderitaan dan kesengsaraan Kristus yang dapat menjadi inspirasi bagi jemaat, menunjukkan bahwa panggilan sebagai pengikut Kristus tidak terlepas dari kemungkinan menghadapi penderitaan. Orang Kristen dipanggil untuk tetap teguh beriman dan juga giat bersaksi tentang karya Kristus di dunia, meskipun berada dalam situasi sulit ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebingungan kedua murid Yesus itu terpecahkan ketika Yesus hadir di tengah mereka dan menjelaskan identitas serta misi-Nya sebagai Mesias yang pasti menderita demi keselamatan umat manusia. Bahwa, penderitaan Kristus bukanlah untuk kepentingan-Nya sendiri, melainkan demi penebusan orang-orang berdosa, agar mereka diperdamaikan kembali dengan Allah yang kekal.

Kata Kunci:

Injil Kerajaan Allah, Orang Percaya, Mesias, Penderitaan Kristen.

Pendahuluan

Peristiwa perjalanan ke Emaus (Luk 24:13-35) merupakan salah satu kisah kebangkitan Yesus yang menggambarkan perjuangan dua murid yang diliputi kekecewaan dan kebingungan. Mereka meninggalkan Yerusalem dalam suasana putus asa, tidak mampu mengenali Yesus yang bangkit meskipun Dia hadir bersama mereka dalam percakapan. Vempala mengemukakan narasi Injil Lukas tentang perjalanan ke Emaus sangat unik karena berbeda dengan Matius, Markus dan Yohanes.¹ Sementara itu, Petrus mengemukakan bahwa kedua murid dalam keadaan kecewa.² Kekecewaan itu timbul karena mereka kurang memahami makna Mesias yang menderita.

Wilson menegaskan bahwa sosok Mesias yang ditampilkan dalam Injil Lukas tentang Mesias yang menderita.³ Demikian juga Brown menegaskan sebagai Mesias yang menderita, Yesus datang membawa rahmat dan pengampunan Allah bagi orang berdosa.⁴ Itu terjadi hanya melalui jalan sangsara yakni kematian dan kebangkitan-Nya. Umat-Nya yang dikuasai oleh kesengsaraan akibat dosa ditebus-Nya melalui penyaliban-Nya di kayu salib. Kristanto menjelaskan penderitaan Kristus menginspirasi orang Kristen untuk menyambut orang lemah yang menderita.⁵ Kristus berperan sebagai utusan Allah yang menggenapi rencana keselamatan bagi manusia. Sabuna mengatakan Mesias menghadirkan diri sebagai penebus bagi manusia.⁶ Penebusan-Nya ditempuh dengan mengurbankan diri-Nya pada salib. Yesus

¹ Joseph Jain Vempala, "An Exegetical Study On The Emmaus Narrative In Luke 24:13-35," *Paurastya Vidyapitham Pontifical Oriental Institute Of Religious Studies An* (2023), 1.

² Edwin Petrus, "Signifikansi Dari Pengajaran Repetitif Oleh Yesus Dalam Perjalanan Ke Emaus: Analisis Naratif Lukas 24:13-35," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 7, no. 1 (April 2023): 14–16, <https://doi.org/10.37368/ja.v7i1.332>.

³ Benjamin R Wilson, "Suffering and Devinity in Lukan Christology," in *Divine Suffering: Theologi, History, and Church Mission*, ed. Endrew J.

Schmuthzer (Oregon: Pickwick Publications, 2023), 140–44.

⁴ Jeannine K Brown, "Jesus Messiah As Isaiah's Servant of The Lord: New Testament Explorations," *JETS* 63, no. 1 (2020): 51–69.

⁵ David Kristanto, "A Theological Reflection on Covid-19: Suffering Christ and the Paradigm of Discipleship in Mark 9:36-37," *Theologia in Loco* 2, no. 2 (2020): 125–40, <https://doi.org/10.55935/thilo.v2i2.190>.

⁶ Rivhan A.W. Sabuna and Suleni, "Menjawab Pandangan Dunia Mengenai Mesias Menurut Injil Matius," *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): paras. 358–377.

menyerahkan tubuh dan darah-Nya bagi keselamatan orang berdosa, tidak dipahami oleh kedua murid yang meninggalkan Yerusalem.

Ketidakmampuan kedua murid untuk mengenali Yesus secara langsung mencerminkan kebingungan teologis yang mendalam tentang makna penderitaan dan kematian Mesias. Penderitaan Sang Mesias, yang seharusnya menjadi inti pemahaman mereka, justru menjadi sumber kebingungan. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang benar tentang penderitaan Mesias dalam kehidupan orang percaya. Wicaksono dan Anggoro mengemukakan Yesus berperan sebagai hamba Allah yang menyerahkan nyawa-Nya bagi manusia berdosa.⁷ Aspek ini harusnya dimengerti oleh kedua murid itu. Maka tepat sekali Pardede yang mengatakan Yesus melakoni peran penderitaan Mesias di dalam karya dan misi-Nya.⁸ Dia yang menderita dan bangkit itu adalah Mesias dari Allah.

Situasi ini sangat relevan dengan konteks gereja masa kini, di mana banyak orang percaya mengalami pergumulan dalam memahami makna penderitaan dalam kehidupan Kristen. Penderitaan bukan hanya bagian dari sejarah penubusan, tetapi juga merupakan jalan menuju kemuliaan sebagaimana dicontohkan oleh Kristus.

Dalam studi tentang Lukas 24:13-35, sejumlah peneliti telah melakukan penelitian tentang teks ini. Anjaya dkk., telah meneliti teks ini dalam kaitan dengan formasi spiritualitas, agar penderitaan Kristus mesti dihayati oleh orang percaya demi memperteguh imannya.⁹ Petrus sudah mengkaji teks Lukas 24:13-35 yang dikaitkan dengan konteks pemuridan dan apologetika.¹⁰

Sementara itu, Wuwur mengaitkan perjalanan ke Emaus dalam Lukas 24 berkaitan aspek konseling.¹¹ Terakhir, Sciberras telah meneliti tentang relasi perjalanan ke Emaus dengan perjalanan Paulus ke Damaskus.¹² Dari review literatur tersebut, penulis menemukan pentingnya menggali makna teologis dan kebenaran rohani dari teks Lukas 24:13-35. Tema ini belum dipublikasi dalam jurnal teologi online. Temuan ini menjadi gap baru sebagai pembaruan penelitian teks Lukas 24:13-35. Dengan demikian signifikansi temuan dari teks ini bahwa dalam pelayanan gerejawi (tugas pastoral), terus memberitakan dan mengajarkan penderitaan Kristus kepada orang percaya (bdk 1 Ptr 5:1-2) untuk bersikap empati dan solider terhadap mereka yang membutuhkan penguatan rohani, serta menolong mereka bebas dari kesengsaraan mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna teologis dari penderitaan Kristus sebagaimana dijelaskan dalam narasi perjalanan ke Emaus, serta menghubungkannya dengan panggilan para murid untuk tetap teguh dalam iman dan giat bersaksi di tengah dunia yang penuh tantangan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi teologis.¹³ Studi teologis yang komprehensif melibatkan penggunaan literatur primer, yaitu Alkitab, dan literatur sekunder, termasuk buku-buku tafsiran klasik seperti karya Kenneth L. Berker, *The New International Version Study Bible* (1990) dan kamus Yunani oleh Danker (1979, revisi 2009), serta buku-

⁷ Arif Wicaksono and Dwi Anggono, "Yesus, Hamba Allah Yang Menderita," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 142–58, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.44>.

⁸ Pontas Pardede, "Mesias (Kristus)," in *Yesus Kristus: Allah, Manusia Sejati*, ed. Christ Marantika (Surabaya: Yakin, 1983), 56–58.

⁹ Carolina Etnasari Anjaya, Andreas Fernando, and Yonatan Alex Arifianto, "Penderitaan Kristus Dalam Formasi Spiritual Yang Mengedukasi Orang Percaya," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.47543/efata.v8i1.52>.

¹⁰ Petrus, "Signifikansi Dari Pengajaran Repetitif Oleh Yesus Dalam Perjalanan Ke Emaus: Analisis Naratif Lukas 24:13-35."

¹¹ Marianus Hali Wuwur, "Metode Terapi Emaus Dalam Lukas 24:13-34 Bagi Penderita Kesepian Rohani (Desolasi)" (STF Ledelero, Folres, 2021), 1.

¹² Paul Sciberras, "Recognising the Risen Lord Through Scriptures: The Apostle Paul as an Ideal Match for the Two Disciples on the Way to Emmaus in Luke 24:13-35," *Verbum Vitae* 42, no. 4 (2024): 1, <https://doi.org/10.31743/vv.17186>.

¹³ Sostenis Nggebu, "Biblical Research Menyediakan Peta Jalan Bagi Penulisan Manuskrip Jurnal Teologi," *Jurnal Excelsis Deo* 8, no. 1 (2024): 81–98, <https://doi.org/https://doi.org/10.51730/ed.v8i1.165>.

buku kontemporer dan artikel ilmiah dari jurnal teolog, seperti Jeannine K. Brown “Jesus Messiah as Isaiah’s Servant of The Lord: New Testament Explorations” (2020). Tahapan analisis dimulai dengan identifikasi tema-tema teologis sentral dalam teks Alkitab, dilanjutkan dengan pengelompokan konsep-konsep yang saling terkait di berbagai kitab. Proses ini diperkaya dengan melakukan sintesis temuan dari kedua jenis literatur, di mana interpretasi dari buku tafsiran klasik dan kontemporer digunakan untuk memperdalam pemahaman teks primer. Keakuratan temuan dipastikan melalui pengecekan silang antara berbagai teks Alkitab yang relevan dan perbandingan dengan komentar dari beragam perspektif teologis, termasuk penelusuran relasi antar teks untuk melihat bagaimana suatu tema atau konsep berkembang dalam keseluruhan narasi Alkitab. Hasilnya untuk menemukan makna teks.¹⁴ Seluruh temuan disajikan dalam tubuh paper ini dalam pembahasan dan kesimpulan.

Hasil & Diskusi

Penelitian ini didasarkan pada tesis: gereja mewarisi penderitaan Kristus guna memberitakannya bagi dunia. Penelitian ini juga merumuskan prinsip bahwa penderitaan Yesus Sang Mesias membawa pembaruan mendasar dalam kehidupan umat Allah. Tujuan kedatangan Kristus guna mengubah hidup manusia menjadi bermakna dan menyandang citra sebagai anak-anak Allah. Lebih dari itu, Dia bermaksud mendirikan umat yang patuh dan tunduk pada kehendak Allah. Dia juga memiliki tujuan mendirikan Kerajaan-Nya di dunia ini, dan Sang Mesias bukanlah raja tanpa umat. Patutlah bagi-Nya untuk mendirikan Kerajaan Allah guna menghimpun para pengikut-Nya yang setia kepada-Nya. Untuk mencapai tujuan itu, Yesus Kristus harus menderita, mati pada salib dan dibangkitkan dari antara orang mati. Kebenaran ini menjadi dasar bagi orang percaya agar memiliki pengharapan yang kekal

di dalam Tuhan Yesus Kristus. Mengenai keunikan sosok Mesias yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama yang digenapi dalam Yesus Kristus dibahas dalam kajian selanjutnya.

Memahami Makna Teologis dalam Narasi Perjalanan ke Emaus

Narasi utama dalam perjalanan ke Emaus adalah salah satu kisah paling kaya dalam Injil, mengungkapkan banyak kebenaran teologis dan rohani. Di bawah ini dijelaskan pokok-pokok pikiran penting tentang kebenaran teologis tersebut, yakni:

Kehadiran Yesus yang Tak Dikenal (ayat 13-14)

Meskipun Yesus hadir secara fisik bersama kedua murid, mereka gagal mengenali-Nya. Ini menekankan bagaimana kehadiran supranatural bisa tersembunyi, terutama di tengah kesedihan, kekecewaan, atau ketidakpahaman. Kleopas dan temannya sudah mendengar bahwa kubur tempat sang guru dibaringkan sudah kosong (ayat 22-24). Penampakan Yesus kepada keduanya sangat penting untuk membangun kembali keraguan mereka tentang jatidiri dan identitas Mesias. Ini juga menunjukkan perlunya “mata rohani” yang terbuka untuk mengenali Tuhan. Wuwur menegaskan kehadiran Yesus di tengah “kedua murid Emaus” untuk memulihkan kegalauan hati tentang penderitaan dan kematian Yesus Kristus.¹⁵ Di sini juga terjadi penguatan iman kepada kedua murid yang bimbang itu.¹⁶ Kleopas dan temannya diliputi keputusasaan.¹⁷

Bagian ini menekankan bahwa kehadiran Yesus, meskipun secara fisik nyata, dapat tetap tidak dikenali oleh kedua murid yang diliputi kesedihan, kekecewaan, atau ketidakpahaman. Kisah murid-murid Emaus menunjukkan bahwa kehadiran ilahi bisa tersembunyi (supranatural), dan oleh karena itu, diperlukan “mata rohani” yang terbuka untuk dapat

¹⁴ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

¹⁵ Wuwur, “Metode Terapi Emaus Dalam Lukas 24:13-34 Bagi Penderita Kesepian Rohani (Desolasi).”

¹⁶ Jefrie Walean, “Penguatan Iman Yang Tawar Melaui Narasi Kemesiasan Yesus Dalam Lukas

24:13-49,” *Jurnal Efata: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 94–104, <https://doi.org/10.47543/efata.v7i2.44>.

¹⁷ Ivana Aimee Djuharto, “Para Perempuan, Kubur Kosong, Dan Kebangkitan Yesus: Analisis Naratif Terhadap Lukas 24:1-12 Dan Penerapannya Masa Kini,” *Jurnal Teologi Pabelum* 4, no. 1 (2024): 1–19.

mengenali Tuhan. Melalui penampakan-Nya, Yesus secara aktif memulihkan kegalauan hati dan menguatkan iman Kleopas dan temannya yang sedang diliputi keputusasaan. Ini menegaskan bahwa tujuan kehadiran-Nya adalah untuk mengubah kebimbangan menjadi keyakinan yang teguh.

Penafsiran Kitab Suci oleh Yesus (ayat 15-27)

Yesus membimbing murid-murid-Nya melalui Kitab Suci, mulai dari Musa hingga para nabi, untuk menjelaskan penderitaan dan kebangkitan Mesias. Ini adalah contoh hermeneutika yang benar, menunjukkan bagaimana seluruh Perjanjian Lama menunjuk kepada Kristus. Ini juga menegaskan otoritas Yesus sebagai penafsir utama Kitab Suci. Narasi Lukas tentang penampakan Yesus setelah kebangkitan berfungsi sebagai bukti kuat (empiris) bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan. Uniknya, Yesus tidak langsung memperkenalkan diri, melainkan menjelaskan identitas-Nya melalui nubuat para nabi Perjanjian Lama.¹⁸ Mesias itu harus menderita sebelum dimuliakan melalui kebangkitan-Nya.¹⁹ Nubuat Nabi Yesaya menawarkan pengharapan besar bagi bangsa Yehuda yang saat itu tertindas dan menderita. Harapan ini terpusat pada sosok Mesias, yang digambarkan sebagai Hamba yang menderita (Yesaya 52:13-53:12). Wilson mengatakan sosok Yesus yang ditampilkan dalam Lukas 24 adalah Mesias yang menderita.²⁰ Menurut Ganefosius Pangandaheng, Mesias juga digambarkan sebagai Raja ideal yang akan menegakkan kebenaran dan keadilan, serta menyerahkan diri-Nya demi menyelamatkan orang berdosa. Singkatnya, nubuat Yesaya ini melukiskan Mesias sebagai pribadi yang menderita, pembebas, pembawa terang, penegak keadilan, dan penyelamat.²¹

Mesias ini adalah seorang individu dari Israel yang akan menggenapi kehendak Tuhan bagi bangsa dan dunia. Dia akan membawa kembali umat dari pengasingan,

mengembalikan mereka dari dampak kejatuhan (bdk Kej 3). Lebih dari itu, Mesias akan menjadi terang bagi dunia (bdk Luk 2:32, Yes 42:6), sebuah peran yang seharusnya diemban oleh Israel. Metafora "terang" ini melambangkan pembebasan rohani agar kembali kepada kebenaran Kitab Suci.

Hati yang Terbakar oleh Firman Tuhan (ayat 32)

Ketika Yesus menjelaskan Kitab Suci, hati kedua murid "terbakar" (ayat 32). Ini menggambarkan kekuatan Firman Tuhan untuk mengubah hati, membuka pemahaman, dan membangkitkan iman, bahkan sebelum pengenalan penuh akan Yesus. Kata berkobar-kobar berasal dari *καίω* *ν* Kata kerja participle hadir pasif nominatif feminin tunggal dari *καίω* *ω* yang diterjemahkan berkobar-kobar. Dalam bahasa Inggris digunakan "burning" (to kindle, burn) bahwa hati mereka berkobar-kobar saat berbicara dengan "Sang Penyamar" yang piawai. Friberg mengartikan kata *καίω* *ν* (Luk 24:32 BGT) yakni (1) menyalakan atau menyalakan sesuatu (Mat 5:15); (2) pasif dinyalakan, terbakar (Yoh 15:6); secara kiasan, emosi yang kuat terbakar, memiliki perasaan yang kuat (Luk 24:32).²² Yesus, Sang Penyamar itu menceritakan kebenaran yang membangkitkan semangat hidup dan rasa antusiasme dalam memahami kebenaran firman Allah yang berkaitan dengan citra Mesias (bdk Yes 61:1-3). Bahwa penderitaan Mesias sejalan dengan nubuat para nabi. Kematian dan kebangkitan-Nya sudah dinubuatkan itu telah digenapi. Kebenaran ini memangkitkan pemahaman kedua murid itu supaya pengalaman iman mereka bertumbuh dan dapat membawa pembaruan rohani.

Jelas sekali pembahasan di atas sebagai penjelasan Kitab Suci yang dikemukakan Yesus kepada kedua murid itu memiliki kekuatan transformatif yang dahsyat. Kata "terbakar" (dari *kaiomene*) yang menggambarkan hati kedua murid, menunjukkan bukan hanya

¹⁸ Walean, "Penguatan Iman Yang Tawar Melalui Narasi Kemesiasan Yesus Dalam Lukas 24:13-49."

¹⁹ Brown, "Jesus Messiah As Isaiah's Servant of The Lord: New Testament Explorations."

²⁰ Wilson, "Suffering and Devinity in Lukan Christology."

²¹ Ganefosius Pangandaheng, "Konsep Mesianik Dalam Yesaya 9:5-6 Relevansinya Dengan

Kepemimpinan Bangsa Indonesia Di Era Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Biblika* 7, no. 1 (2022): 29-41.

²² Timothy Friberg, Barbara Friberg, and Neva F. Miller, *Analytical Lexicon of The Greek New Testament* (Bloomington, IN: Trafford Publishing, 2006).

gairah atau emosi kuat, tetapi juga proses pencerahan dan pembakaran batin yang membuka pemahaman mereka. Melalui penjelasan-Nya, Yesus, "Sang Penyamar," membangkitkan semangat dan antusiasme dalam diri kedua murid, khususnya dalam memahami bagaimana penderitaan, kematian, dan kebangkitan Mesias telah dinubuatkan dan kini telah digenapi. Kebenaran ini mengakibatkan pertumbuhan iman dan pembaruan rohani bagi mereka, bahkan sebelum mereka sepenuhnya menyadari bahwa yang berbicara adalah Yesus sendiri. Ini menunjukkan bahwa firman Allah itu sendiri memiliki kuasa untuk membangkitkan iman dan pemahaman, terlepas dari siapa pembawanya.

Pengenalan Yesus Melalui Pemecahan Roti (ayat 28-32)

Pengenalan penuh akan Yesus terjadi saat Ia memecahkan roti dan memberkati-Nya, sebuah tindakan yang mengingatkan pada Perjamuan Terakhir. Ini menunjukkan pentingnya persekutuan dan sakramen (khususnya Perjamuan Kudus) sebagai sarana untuk mengalami dan mengenali kehadiran Kristus. Seperti dikatakan oleh Zwingli bahwa perjamuan kudus sebagai sarana mengenang kematian dan kebangkitan Yesus. Leah mengatakan bahwa perjumpaan dengan Yesus dalam perjalanan ke menunjukkan sekilas perjumpaan pribadi secara singkat, tentang Yesus yang menerangi jalan seseorang guna memperteguh iman dan kepercayaannya.²³ Di tengah perjamuan itu, Yesus mengarahkan para murid yang putus masuk ke arah arah cerita alkitabiah. Membangun pemahaman kebenaran Kitab Suci sebagai fondasi dasar iman Kristen. Laytham menafisirkan bahwa maksud pemecahan roti oleh Yesus di Emaus, menggenapi isi Kitab Suci telah tentang kematian dan kebangkitan-Nya.²⁴ Pengenalan penuh akan Yesus terjadi saat Ia memecahkan roti dan memberkatinya, sebuah tindakan yang

menekankan pentingnya persekutuan dan sakramen, khususnya Perjamuan Kudus, sebagai sarana untuk mengalami kehadiran Kristus. Tindakan ini mengingatkan pada Perjamuan Terakhir dan berfungsi sebagai cara untuk mengenang kematian dan kebangkitan Yesus, seperti yang ditekankan oleh Zwingli. Vempala menegaskan gereja meneruskan perjamuan ini sampai hari ini dalam bersekutu dengan Tuhan yang berotoritas.²⁵ Sciberras mengemukakan indah sekali bahwa Sang Mesias yang menderita, disalibkan dan dibangkitkan menginisiasi perjamuan ini. Tuhan yang hidup memulai pemecahan roti sebagaimana sudah dikatakan-Nya.²⁶ Suatu keberuntungan kedua murid yang penuh kesedihan ini dibangkitkan kembali iman dan pengharapan mereka tentang Kristus yang berotoritas. Selain itu, perjumpaan ini mencerahkan jalan seseorang, memperteguh iman, dan mengarahkan para murid untuk memahami kebenaran Kitab Suci sebagai fondasi iman Kristen, menunjukkan bahwa Kitab Suci digenapi dalam kematian dan kebangkitan Yesus.

Perubahan dari Keputusan menjadi Sukacita dan Kesaksian (ayat 33-34)

Murid-murid awalnya sedih dan putus asa karena kematian Yesus. Setelah mengenali-Nya dan memahami Kitab Suci, mereka segera kembali ke Yerusalem dengan sukacita dan kesaksian untuk memberitakan apa yang telah terjadi. Ini menunjukkan bagaimana perjumpaan dengan Kristus yang bangkit mengubah keputusan menjadi misi dan kesaksian. Brown menegaskan orang yang ragu-ragu kini telah mengenal Yesus sebagai sosok yang supranatural.²⁷ Allah menyertai Dia (Mesias) yang menyampaikan Kabar Baik (Yes 61:1-3; Kis 4:16-17). Marshall menegaskan bahwa penampakan Yesus kepada kedua murid itu telah mengubah sudut pandang mereka. Keduanya, memahami pemaparan Mesias tentang identitas-Nya. Luapan sukacita itu ditunjukkan dengan sikap dan tindakan

²³ Gordon Leah, "Arriving at Emmaus: Reflections on Finding Jesus in the Unexpected," *Holiness* 7, no. 2 (2021): 108, <https://doi.org/10.2478/holiness-2021-0013>.

²⁴ D. Brent Laytham, "Interpretation on the Way to Emmaus: Jesus Performs His Story," *Journal of Theological Interpretation* 1, no. 1 (April 2007): 101, <https://doi.org/10.2307/26421380>.

²⁵ Vempala, "An Exegetical Study On The Emmaus Narrative In Luke 24:13-35."

²⁶ Sciberras, "Recognising the Risen Lord Through Scriptures: The Apostle Paul as an Ideal Match for the Two Disciples on the Way to Emmaus in Luke 24:13-35."

²⁷ Brown, "Jesus Messiah As Isaiah's Servant of The Lord: New Testament Explorations."

mereka kembali ke Yerusalem untuk menjadi saksi bagi Kristus.²⁸ Hati mereka menjadi lega dan penuh sukacita karena kebenaran telah disingkapkan kepada keduanya. Kedua murid itu sudah melihat Tuhan sendiri yang berjalan, berkomunikasi, bersekutu dan duduk jamuan bersama. Ini pengalaman yang sangat mendalam bagi keduanya yang penuh kegelisahan. Rasa gelisah itu sudah sirna, karena berjumpa secara pribadi dengan Tuhan yang bangkit.

Awalnya diliputi kesedihan dan keputusan atas kematian Yesus, kedua murid di jalan Emaus mengalami perubahan radikal setelah mengenali Kristus yang bangkit dan memahami Kitab Suci. Perjumpaan dengan Yesus, yang mereka sadari adalah sosok supranatural dan penyampai Kabar Baik, mengubah sudut pandang dan mengisi hati mereka dengan sukacita dan kelegaan mendalam. Pengalaman pribadi ini—melihat, berkomunikasi, dan bersekutu dengan Tuhan yang bangkit—menghilangkan kegelisahan mereka, memotivasi mereka untuk segera kembali ke Yerusalem, tidak hanya untuk membagikan kesaksian tentang kebangkitan-Nya, tetapi juga untuk memulai misi pelayanan bagi Kristus.

Pentingnya Persekutuan dan Keramahan (ayat 28-32)

Murid-murid mengundang Yesus untuk tinggal bersama mereka karena hari sudah senja. Tindakan keramahan ini menciptakan konteks, tempat Yesus dapat mengungkapkan diri-Nya. Ini menyoroti pentingnya persekutuan Kristen dan keterbukaan terhadap orang lain sebagai jalan untuk mengalami Tuhan. Perjumpaan di Emaus itu memungkinkan kedua murid taat kepada Tuhan dan kembali ke Yerusalem untuk bersaksi tentang pengalaman berjumpa dengan Sang Mesias yang telah dibangkitkan.²⁹ Murid Kristus yang dekat dengan Tuhan akan

terdorong untuk bersaksi.³⁰ Sciberras mengatakan bahwa kedua murid itu ada dalam persekutuan dinamis dan keakraban dengan Tuhan yang hidup, mendengarkan kupasan firman tentang penderitaan Sang Mesias, menguatkan iman mereka dan mengalami sukacita yang sejati dalam perjamuan.³¹

Gagasan-gagasan tersebut di atas, menunjukkan bahwa narasi Emaus bukan hanya kisah historis, tetapi juga pelajaran tentang bagaimana orang percaya dapat mengenal Kristus, memahami Firman-Nya, dan hidup dalam iman yang hidup serta mengalami persekutuan yang penuh keramahan dan persahabatan.

Pentingnya Dialog Incognito

Salah satu teori yang umum untuk mengkaji dialog incognito dalam konteks Injil Lukas untuk menunjukkan proses hermeneutika atau penafsiran Kitab Suci yang benar. Yesus, meskipun tidak dikenali, telah memimpin Kleopas dan temannya untuk memahami kembali isi Kitab Suci, khususnya nubuat-nubuat tentang Mesias yang menderita dan bangkit. Novakovic mengemukakan bahwa Lukas sebagai seorang narator yang menceritakan dialog incognito ini sudah umum dikenal dalam abad pertama Masehi untuk memperjelas narasi Mesias dalam Lukas 24. Bagian ini menunjuk pada hermeneutika naratif.³² Penyamaran Yesus itu demi kepentingan orang lain, yakni umat-Nya.³³ Murid-murid diliputi kesedihan dan kebingungan atas kematian Yesus. Ini adalah titik awal yang manusiawi dan relevan. Menariknya, Yesus menyodorkan prinsip teks Kitab Suci tentang Mesias. Yesus tidak langsung menyatakan diri-Nya, melainkan membawa murid-murid kembali kepada isi Kitab Suci (tulisan Musa dan para nabi [ayat 25-27]) dan menafsirkan bagian-bagian yang merujuk kepada diri-Nya sebagai Mesias.

²⁸ I.H. Marshall, "Lukas," in *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 266–67.

²⁹ Laytham, "Interpretation on the Way to Emmaus: Jesus Performs His Story."

³⁰ Sostenis Nggebu, Yopie F M Buyung, and Paulus Bollu, "Keutamaan Kristus Sebagai Fondasi Utama Penginjilan Berdasarkan Studi Teks Kolose 1:15-20," *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 2 (2024): 149–64.

³¹ Sciberras, "Recognising the Risen Lord Through Scriptures: The Apostle Paul as an Ideal Match for the Two Disciples on the Way to Emmaus in Luke 24:13-35."

³² L. Novakovic, "Messianic Interpretation of Israel's Scripture and the Recognition of Jesus's Identity in Luke 24," *Revue d'Histoire et de Philosophie Religieuses* 60, no. 2 (2025): 250–51.

³³ Martien E. Brinkman, *Jesus Incognito: The Hidden Christ in Western Art since 1960* (New York: Rodopi, 2013), 1.

Penjelasan yang otoritatif membuka pandangan mereka untuk mengingat kembali ajaran-Nya. Meskipun dalam keadaan incognito, penjelasan Yesus memiliki otoritas supranatural yang mampu mengubah pemahaman murid-murid. Pokok diskusi dalam perjalanan ke Emaus berkaitan erat dengan penderitaan Mesias Allah.³⁴ Dialog itu menginspirasi Kleopas dan temannya mengenal dan percaya kepada Kristus, Sang Mesias. Perjumpaan pribadi secara *incognito* (penyamaran) dalam perjalanan kedua murid itu ke Emaus mengingatkan orang percaya masa kini perlu memiliki antusiasme terhadap kebenaran Injil yang mengubah. Diredja mengatakan dialog itu menawarkan pemahaman para murid agar mengerti pemberitaan firman Allah tentang Mesias.³⁵ Dalam perjalanan itu mereka mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Kristus yang bangkit. Kedua murid yang penuh antusias itu menikmati pembaruan spiritualitas dengan sehingga mereka mengerti kebenaran firman Allah yang telah disampaikan Yesus Kristus. Bahwa Mesias harus menderita sebelum masuk ke dalam kemuliaan-Nya (Luk 24:26) menjadi jelas bagi mereka. Dalam diskusi itu telah membangkitkan kehausan yang membara terhadap kehidupan dan karya Yesus Kristus. Yahya mengatakan Yesus berkenan membuka pemahaman kedua murid itu sehingga mereka mengerti Mesias dari Allah.³⁶ Keduanya sebagai orang buta, yang buta rohani kini dapat melihat (memahami) Yesus itu sesungguhnya adalah Mesias yang menderita dan dibangkitkan Allah dari antara orang mati. Pentingnya orang percaya masa kini memiliki kerinduan untuk mengenal Yesus Kristus, Sang Mesias secara pribadi. Kristus yang menderita telah menjadi topik utama dalam tulisan para penulis Injil dan pokok utama pemberitaan Gereja Mula-mula. Petrus mengutarakan pokok pembicaraan dalam perjalanan ke Emaus adalah Mesias yang menderita.³⁷ Orang percaya dituntut memiliki sikap yang terbuka

terhadap kebenaran firman yang mengubah (2 Kor 5:17). Pengalaman spiritualitas dalam perjalanan ke Emaus itu, menunjukkan elemen pemecahan masalah yang dihadapi oleh para murid menjadi prioritas Yesus. Kehadiran-Nya menegaskan kepada para murid agar tetap berada di Yerusalem sampai semua yang dijanjikan-Nya digenapi di dalam hidup mereka terutama sampai turunnya Roh Kudus memenuhi hidup mereka (bdk Kis 1:8).

Kehadiran Roh Kudus akan memampukan mereka dalam bersaksi tentang segala sesuatu yang dilakukan oleh Sang Mesias bagi dunia ini.³⁸ Pemberitaan tentang misi Mesias tetap normatif. Mesias yang menderita itu menjadi pokok pemberitaan gereja hingga saat ini. Tanggung jawab gereja menggaungkan karya Mesias yang digenapi dalam karya Yesus pada salib. Kabar Baik tentang keselamatan dalam Yesus (Sang Mesias) tetap relevan sepanjang segala abad. Keyakinan itu dapat dibuktikan dalam tiga aspek. (1) silsilah Yesus Kristus memiliki kepastian menurut Perjanjian Lama; (2) pelayanan Yesus memuat teladan. Berita yang disampaikan-Nya sesuai dengan perilaku-Nya; (3) ajaran etika-Nya bermakna dan bernilai universal. Para pengikut-Nya dituntut bersifat rendah hati, menekankan tentang kesucian hidup, mereka mesti saling mengasihi termasuk terhadap musuh sekalipun. Kristus sendiri telah merendahkan diri-Nya agar menjadi sama dengan manusia supaya mereka diperdamaikan dengan Allah.³⁹ Kasih Allah yang bekerja di tengah umat-Nya tanpa memandang bulu. Semua ajaran-Nya menjadi standar kehidupan dalam gereja maupun dalam masyarakat luas. Orang percaya diharapkan memiliki citra hidup yang sejalan dengan ajaran Yesus Kristus. Nasihat Yakobus sangat tepat bahwa hidup para pengikut Yesus dituntut sejalan dengan imannya, sebab tanpa perbuatan imannya tak bermakna.

³⁴ Brown, "Jesus Messiah As Isaiah's Servant of The Lord: New Testament Explorations."

³⁵ Kartika Diredja, "Yesus, Sang Orang Asing: Alternatif Kristologi Bagi Orang Indonesia-Tionghoa-Kristen," *Indonesian Journal of Theology* 2, no. 2 (2014): paras. 119–135.

³⁶ Pancha W Yahya, "Jesus, The Prophet, The Messiah, and The Host: An Interpretation of Luke 24:13-35," *Veritas* 17, no. 2 (2018): paras. 129–145 <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.312>.

³⁷ Petrus, "Signifikansi Dari Pengajaran Repetitif Oleh Yesus Dalam Perjalanan Ke Emaus: Analisis Naratif Lukas 24:13-35."

³⁸ Nggebu, Buyung, and Bollu, "Keutamaan Kristus Sebagai Fondasi Utama Penginjilan Berdasarkan Studi Teks Kolose 1:15-20."

³⁹ Sostenis Nggebu, "Konsep Kenosis Yesus Kristus Dalam Filipi 2:1-11 Sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen," *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): paras. 1–17.

Implikasi dari Dialog *Incognito*

Berbicara tentang penderitaan Kristus sangat dekat dengan konteks hidup manusia yang dikuasai dosa. Pranata et al., mengatakan penderitaan Kristen didasarkan pada penderitaan Kristus.⁴⁰ Para pengikut Kristus niscaya bebas dari penderitaan. Sejak awal keberadaan gereja, orang Kristen dekat dengan tekanan dan penganiayaan. Bora mengungkapkan penderitaan Kristus menjadi teladan bagi orang Kristen.⁴¹ Teladan gereja selalu bersandar pada figur Kristus. Penderitaan orang Kristen bercermin pada pengurbanan Kristus. Oleh karena itu, tepat sekali Taniady mengatakan penderitaan tidak akan luput dari kehidupan Kristen.⁴² Itulah sebabnya inti percakapan ke Emaus itu mengacu pada penderitaan Yesus Kristus.

Pemahaman akan penderitaan Kristus memiliki implikasi pastoral dan praktis yang mendalam bagi gereja kontemporer. Secara pastoral, penderitaan Kristus mengajarkan sikap empati dan solidaritas terhadap orang berdosa dan membebaskan mereka dari penderitaannya. Bagian ini dapat mendorong orang Kristen di era postmodern ini, untuk saling mendukung dalam kesulitan dan melihat penderitaan sebagai bagian yang tak terhindarkan dari perjalanan iman Kristen, sebagaimana Kristus telah menanggungnya. Secara praktis, kesadaran akan pengurbanan Kristus memotivasi orang percaya untuk hidup dalam kerendahan hati, pengabdian, dan kasih yang rela berkorban, meneladani Kristus dalam tindakan nyata di tengah dunia. Dengan demikian, orang Kristen tidak hanya memahami penderitaan sebagai peristiwa teologis di masa lalu, tetapi juga sebagai sumber kekuatan dan teladan untuk menghadapi tantangan hidup dan membangun iman yang teguh di zaman ini.

⁴⁰ Ronald Aryanto Pramana et al., "Sikap Orang Percaya Menghadapi Penderitaan Berdasarkan Keteladanan Yesus Kristus," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4, no. 1 (2023): paras. 42–56.

⁴¹ Lewi Nataniel Bora, "Keserupaan Dengan Yesus Dalam Penderitaan, Kesengsaraan Dan Kematian-Nya," *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 65–89, https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i1.127.

⁴² Vicky Taniady, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristen Dalam Khotbah Di Bukit Pada Matius 5-7," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik*

Di bawah ini dijelaskan beberapa prinsip yang ditemukan dari konsep *dialog incognito* antara Yesus dengan dua murid dalam perjalanan ke Emaus.

Pertama, dalam *dialog incognito* memuat gambaran tentang antusiasme yang perpusat pada Injil. Kedua murid itu termasuk kelompok yang sudah memiliki pengetahuan sebelumnya tentang kisah Mesias yang dijelaskan Yesus kepada mereka seperti yang terjadi dalam dialog dengan Petrus (Mat 16:16-18). Dalam dialog di Emaus, Tuhan menyempurnakan pemahaman mereka sehingga mata rohani tercelik dan mengerti tentang pengurbanan Mesias demi menyelamatkan hidup mereka. Pendekatan para pelayanan pada era postmodern ini juga diharapkan membangkitkan antusiasme para pendengar tertarik dengan Injil. Daenuwy dan Tanureja mengatakan dalam era sekarang terbuka bagi orang banyak mendiskusikan Injil secara antusias karena mereka merasa haus untuk mendalami pesan Injil bagi hidup mereka.⁴³ Era keterbukaan sekarang memungkinkan diskusi tentang iman terpendang lebar bagi orang percaya sebagai arena kesaksian di tengah masyarakat. Sisi ini perlu dicermati agar orang percaya terlibat aktif dalam menajamkan sesamanya tentang memahami Injil dan masalah iman yang dewasa dalam Yesus Kristus.

Kedua, *dialog incognito* mengidentifikasi orang yang dekat dengan gereja, tetapi masih buta rohani. Pongdatu et.al., mengatakan orang yang berada di luar Kristus sesungguhnya mereka mati secara rohani.⁴⁴ Hidup tanpa harapan yang pasti. Jalan hidupnya masih meraba-raba dalam dunia yang tak berujung. Ada selubung yang menyumbat pandangan dan pengertian rohani mereka seperti gambaran dari Kleopas. Mereka bersifat apatis dan tidak memiliki gairah dalam

Gereja 6, no. 1 (2022): paras. 39–54, <https://doi.org/10.37368/ja.v6i1.317>.

⁴³ Tiro Angelo Daenuwy and Indra Tanureja, "Pembahasan Injil Harian Dalam Komunitas Virtual Awam," *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 4, no. 2 (2023): paras. 125–138, <https://doi.org/10.53396/media.v4i2.166>.

⁴⁴ Lolan Lewi Pongdatu, Alfri Tandi, and Lisa Lewi Pongdatu, "Kajian Teologis Keselamatan Bayi Dalam Perspektif Jhon Calvin Dan Implikasinya Bagi Warga Gereja Toraja," *WIDYA Karya: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 1, no. 3 (2023): paras. 31–44.

kegiatan rohani. Mereka memerlukan tuntunan melalui pendekatan dengan sesamanya yang sudah dewasa dalam iman. Yesus dapat bekerja melalui orang yang dewasa rohani agar menuntun saudaranya yang lemah datang kepada-Nya. Pengalaman journey ke Emaus telah membalikkan arah hidup Kleopas dan temannya kembali ke jalan yang kebenaran dan kehidupan setelah berjumpa secara pribadi dengan Kristus yang bangkit (Luk 24:13-25).

Ketiga, orang-orang tertentu dikenal sebagai Kristen tradisi. Mereka terlahir sebagai keluarga Kristen, tetapi mereka jauh dari lingkaran gereja. Mereka tidak tertarik dengan masalah kerohanian. Sebagai seorang pendidik, peneliti menemukan banyak mahasiswa Kristen belum bersentuhan dengan Injil. Kehadiran mereka di kelas pendidikan agama Kristen hanya sebagai kewajiban saja. Mereka ini dapat diidentifikasi sebagai yang tersembunyi di tengah komunitas. Golongan ini sebenarnya dikasihi Allah. Dibutuhkan kasih karunia Allah agar mereka dapat dijangkau dan dimenangkan. Doa iman sangat dibutuhkan dalam berdialog dengan kelompok ini. Orang yang sudah dewasa dalam imannya dapat membangun hubungan pribadi dengan mereka untuk membimbing mereka mau rendah hati belajar tentang iman Kristen. Kelompok ini seperti orang-orang Yahudi yang masa bodoh dengan pelayanan dan pekerjaan Yesus.

Keempat, pentingnya dialog yang bertahap. Mendekati orang-orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus memerlukan strategi secara bertahap. Model ini diperkenalkan Yesus kepada perempuan Samaria. Dari masalah air diperdalam maknanya kepada air hidup. Yesus membangkitkan rasa rindu mereka terhadap aspek spiritual. Dialog itu berpusat pada pengajaran Yesus sebelumnya. Di sini Tuhan berupaya untuk menegaskan kepada mereka bahwa pemberitaan para nabi tentang Mesias sudah digenapi. Tujuan Yesus mengupayakan agar pandangan mereka berpusat pada firman Allah. Harapan Yesus agar dari kedalaman hati mereka muncul kerinduan memahami kebenaran Injil. Yesus sendiri menunjukkan cara bagaimana berdialog yang dinamis dengan kedua murid dalam perjalanan ke Emaus itu secara bertahap sehingga akhirnya mereka percaya kepada-Nya. Prinsip ini juga

dapat digunakan dalam pelayanan pemberitaan Injil di era sekarang.

Kelima, pentingnya membangun persahabatan di tengah masyarakat plural. Di tengah masyarakat Indonesia yang plural ini membutuhkan pendekatan yang membangun persahabatan yang saling mempercayai antara orang percaya dengan orang yang belum percaya. Makna persahabatan yang akrab dapat menjadi arena kesaksian iman. Di antara mereka terdapat orang yang haus akan kebenaran. Dalam konteks inilah Roh Kudus berdaulat menjamah hati mereka agar terbuka terhadap kesaksian Injil sehingga mereka menemukan kebenaran sejati dalam Kristus. Yusnoveri mengatakan di tengah konteks pluralisme, kesaksian Injil dimungkinkan bagi mereka yang terbuka atau haus akan kebenaran sejati dalam Kristus.⁴⁵ Fakta ini terlihat dalam Kisah Para Rasul, bahwa orang-orang dari bangsa lain mengenal Kristus pada waktu mereka bersentuhan dengan khotbah Petrus di Yerusalem (Kis 2-4). Fakta menjadi model bagi gerakan *Missio Dei* karena Roh Kudus berdaulat dan aktif menyadarkan orang berdosa untuk bertobat.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh misterius dalam perjalanan ke Emaus adalah Yesus Kristus, Sang Mesias yang telah mati dan bangkit dari antara orang mati. Kehadiran-Nya dalam bentuk yang tidak langsung dikenali mencerminkan pola penyamaran teologis yang bertujuan mengubah perspektif para murid mengenai penderitaan dan kematian Sang Mesias. Dialog *incognito* itu telah mencapai sasarannya karena sesungguhnya percakapan ini telah mengubah sudut pandang kedua murid itu memahami tentang hakikat penderitaan Yesus, Sang Mesias.

Penyamaran ini berhasil karena sudut pandang kedua murid tersebut yang telah diubahkan sejalan dengan misi Mesias sebagaimana dipaparkan dalam Kitab Nabi Yesaya tentang hamba Yehovah yang menderita yang digenapi dalam diri Yesus Kristus. Mereka penuh dengan luapan sukacita, bahwa Sang Guru benar-benar hidup dan telah menemui mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siapa pun yang akan berjumpa dengan Yesus secara pribadi akan

⁴⁵ Yusnoveri, "Merajut Misi Pastoral Dari Perspektif Mandat Budaya Masyarakat Multikultur

Dan Pluralis," in *Misi Dan Pluralisme* (Batam: STT Real Batam, 2023), paras. 74–101.

mengalami luapan sukacita. Mereka akan merespons perubahan itu dengan bersaksi tentang Dia.

Selanjutnya, kewajiban para murid adalah memberitakan Mesias, Sang Penyelamat bagi dunia. Mereka kembali ke Yerusalem dan menyaksikan pengalaman tentang perjumpaan itu teman-temannya. Dalam konteks masa kini, pengalaman serupa juga dialami oleh mereka yang telah menerima anugerah pengampunan dosa melalui iman kepada Kristus. Dengan demikian, setiap orang percaya yang telah mengalami transformasi ini memiliki mandat *Missio Dei* untuk menjadi saksi bagi dunia, memperkenalkan karya penebusan Kristus yang membawa kehidupan baru.

Referensi

- Anjaya, Carolina Etnasari, Andreas Fernando, and Yonatan Alex Arifianto. "Penderitaan Kristus Dalam Formasi Spiritual Yang Mengedukasi Orang Percaya." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 1 (2022): 1–11. <https://doi.org/10.47543/efata.v8i1.52>.
- Bora, Lewi Nataniel. "Keserupaan Dengan Yesus Dalam Penderitaan, Kesengsaraan Dan Kematian-Nya." *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 65–89. https://doi.org/https://doi.org/10.38091/ma_n_raf.v7i1.127.
- Brinkman, Martien E. *Jesus Incognito: The Hidden Christ in Western Art since 1960*. New York: Rodopi, 2013.
- Brown, Jeannine K. "Jesus Messiah As Isaiah's Servant of The Lord: New Testament Explorations." *JETS* 63, no. 1 (2020): 51–69.
- Daenuwy, Tiro Angelo, and Indra Tanureja. "Pembahasan Injil Harian Dalam Komunitas Virtual Awam." *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 4, no. 2 (2023): 125–38. <https://doi.org/10.53396/media.v4i2.166>.
- Diredja, Kartika. "Yesus, Sang Orang Asing: Alternatif Kristologi Bagi Orang Indonesia-Tionghoa-Kristen." *Indonesian Journal of Theology* 2, no. 2 (2014): 119–35.
- Djuharto, Ivana Aimee. "Para Perempuan, Kubur Kosong, Dan Kebangkitan Yesus: Analisis Naratif Terhadap Lukas 24:1-12 Dan Penerapannya Masa Kini." *Jurnal Teologi Pambeum* 4, no. 1 (2024): 1–19.
- Friberg, Timothy, Barbara Friberg, and Neva F. Miller. *Analytical Lexicon of The Greek New Testament*. Bloomington, IN: Trafford Publishing, 2006.
- Kristanto, David. "A Theological Reflection on Covid-19: Suffering Christ and the Paradigm of Discipleship in Mark 9:36-37." *Theologia in Loco* 2, no. 2 (2020): 125–40. <https://doi.org/10.55935/thilo.v2i2.190>.
- Laytham, D. Brent. "Interpretation on the Way to Emmaus: Jesus Performs His Story." *Journal of Theological Interpretation* 1, no. 1 (April 2007): 101–15. <https://doi.org/10.2307/26421380>.
- Leah, Gordon. "Arriving at Emmaus: Reflections on Finding Jesus in the Unexpected." *Holiness* 7, no. 2 (2021): 108–12. <https://doi.org/10.2478/holiness-2021-0013>.
- Marshall, I.H. "Lukas." In *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Nggebu, Sostenis. "Biblical Research Menyediakan Peta Jalan Bagi Penulisan Manuskrip Jurnal Teologi." *Jurnal Excelsis Deo* 8, no. 1 (2024): 81–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.51730/ed.v8i1.165>.
- . "Konsep Kenosis Yesus Kristus Dalam Filipi 2:1-11 Sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen." *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 1–17.
- Nggebu, Sostenis, Yopie F M Buyung, and Paulus Bollu. "Keutamaan Kristus Sebagai Fondasi Utama Penginjilan Berdasarkan Studi Teks Kolose 1:15-20." *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 2 (2024): 149–64.
- Novakovic, L. "Messianic Interpretation of Israel's Scripture and the Recognition of Jesus's Identity in Luke 24." *Revue d'Histoire et de Philosophie Religieuses* 60, no. 2 (2025): 250–51.
- Pangandaheng, Ganefosius. "Konsep Mesianik Dalam Yesaya 9:5-6 Relevansinya Dengan Kepemimpinan Bangsa Indonesia Di Era Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Biblika* 7, no. 1 (2022): 29–41.
- Pardede, Pontas. "Mesias (Kristus)." In *Yesus Kristus: Allah, Manusia Sejati*, edited by Christ Marantika. Surabaya: Yakin, 1983.
- Petrus, Edwin. "Signifikansi Dari Pengajaran Repetitif Oleh Yesus Dalam Perjalanan Ke Emaus: Analisis Naratif Lukas 24:13-35." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 7, no. 1 (April 2023): 1–17. <https://doi.org/10.37368/ja.v7i1.332>.
- Pongdatu, Lolan Lewi, Alfri Tandi, and Lisa Lewi Pongdatu. "Kajian Teologis Keselamatan Bayi Dalam Perspektif Jhon Calvin Dan Implikasinya Bagi Warga Gereja Toraja." *WIDYA Karya: Jurnal Pendidikan Agama*

Dan Teologi 1, no. 3 (2023): 31–44.

- Pramana, Ronald Aryanto, Yanto Paulus Hermanto, Rubin Adi Abraham, and Styadi Senjaya. "Sikap Orang Percaya Menghadapi Penderitaan Berdasarkan Keteladanan Yesus Kristus." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4, no. 1 (2023): 42–56.
- Sabuna, Rivhan A.W., and Suleni. "Menjawab Pandangan Dunia Mengenai Mesias Menurut Injil Matius." *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 358–77.
- Sciberras, Paul. "Recognising the Risen Lord Through Scriptures: The Apostle Paul as an Ideal Match for the Two Disciples on the Way to Emmaus in Luke 24:13-35." *Verbum Vitae* 42, no. 4 (2024): 1–20. <https://doi.org/10.31743/vv.17186>.
- Taniady, Vicky. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kristen Dalam Khotbah Di Bukit Pada Matius 5-7." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6, no. 1 (2022): 39–54. <https://doi.org/10.37368/ja.v6i1.317>.
- Vempala, Joseph Jain. "An Exegetical Study On The Emmaus Narrative In Luke 24:13-35." *Paurastya Vidyapitham Pontifical Oriental Institute Of Religious Studies An*, 2023.
- Walean, Jefrie. "Penguatan Iman Yang Tawar Melalui Narasi Kemesiasan Yesus Dalam Lukas 24:13-49." *Jurnal Efata: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 94–104. <https://doi.org/10.47543/efata.v7i2.44>.
- Wicaksono, Arif, and Dwi Anggono. "Yesus, Hamba Allah Yang Menderita." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 142–58. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.44>.
- Wilson, Benyamin R. "Suffering and Divinity in Lukan Christology." In *Divine Suffering: Theology, History, and Church Mission*, edited by Andrew J. Schmuhzer, 140–44. Oregon: Pickwick Publications, 2023.
- Wuwur, Marianus Hali. "Metode Terapi Emaus Dalam Lukas 24:13-34 Bagi Penderita Kesepian Rohani (Desolasi)." STF Ledelero, Folres, 2021.
- Yahya, Pancha W. "Jesus, The Prophet, The Messiah, and The Host: An Interpretation of Luke 24:13-35." *Veritas* 17, no. 2 (2018): 129–45.
- Yusnoveri. "Merajut Misi Pastoral Dari Perspektif Mandat Budaya Masyarakat Multikultur Dan Pluralis." In *Misi Dan Pluralisme*, 74–101. Batam: STT Real Batam, 2023.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal*

Teologi Berita Hidup 3, no. 2 (2021): 249–66. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.